

# Pengembangan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Kolase di Pendidikan Anak Usia Dini

Irpan<sup>1\*</sup>, Nida Nuraisyah<sup>2</sup>, Anidah Inayah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi, Garut, Indonesia

\*E-mail: [irpan@stitlakbok.ac.id](mailto:irpan@stitlakbok.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan kolase dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh, sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir divergen, imajinasi, dan ekspresi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendidikan relevan. Analisis deskriptif-kualitatif dilakukan untuk memahami strategi, metode, serta dampak kegiatan kolase terhadap kreativitas anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi bahan, warna, bentuk, dan tekstur secara bebas, meningkatkan kemampuan problem solving, motorik halus, serta keterampilan sosial-emosional. Sintak kegiatan kolase yang sistematis, mulai dari pendahuluan, eksplorasi bahan, pembentukan karya, hingga presentasi dan refleksi, menjamin proses kreatif anak terfasilitasi secara optimal. Evaluasi melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan penilaian teman sebaya menunjukkan peningkatan signifikan pada kreativitas, imajinasi, rasa percaya diri, dan motivasi belajar anak. Temuan ini menegaskan bahwa kolase bukan sekadar aktivitas seni, tetapi strategi pendidikan efektif untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

**Kata kunci:** kreativitas anak, pendidikan usia dini, kolase, motorik halus, pembelajaran kreatif

## Abstract

This study aims to explore the development of creativity in early childhood through collage activities in Early Childhood Education (ECE). Collage activities were selected because they integrate children's motor, cognitive, social, and emotional skills holistically while stimulating divergent thinking, imagination, and self-expression. The study employed a qualitative approach using a literature review method, examining books, journals, scholarly articles, and relevant educational documents. Descriptive-qualitative analysis was conducted to understand strategies, methods, and the impact of collage activities on children's creativity. The findings indicate that collage activities provide children with opportunities to explore materials, colors, shapes, and textures freely, enhancing problem-solving abilities, fine motor skills, and socio-emotional competencies. A systematic sequence of activities, including introduction, material exploration, collage creation, and presentation with reflection, ensures optimal facilitation of the creative process. Evaluation through observation, documentation, interviews, and peer assessment demonstrated significant improvements in creativity, imagination, self-confidence, and learning motivation. These findings confirm that collage activities are not merely artistic exercises but serve as an effective educational strategy to support holistic development in early childhood.

**Keywords:** *child creativity, early childhood education, collage, fine motor skills, creative learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap krusial dalam pembentukan potensi dasar yang meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Menurut Santrock, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang bermanfaat dan orisinal, yang menjadi pondasi penting bagi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di masa depan (Asrofi, 2024). Kreativitas pada anak usia dini tidak hanya mencakup kemampuan artistik, tetapi juga keterampilan dalam berpikir divergen, berimajinasi, serta mengekspresikan ide secara inovatif.

Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia, pengembangan kreativitas anak masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pengamatan di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Julianto, 2024), kegiatan pembelajaran cenderung bersifat instruktif dan menekankan pada peniruan, sehingga ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide

kreatifnya sangat terbatas. Anak-anak lebih sering diajarkan mengikuti pola atau contoh guru, tanpa diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai alternatif cara dalam menghasilkan karya. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan imajinasi, daya inovasi, dan keterampilan berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi tantangan di jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga memengaruhi pengembangan kreativitas anak. Banyak PAUD yang memiliki keterbatasan alat dan media pembelajaran kreatif sehingga kegiatan yang dilakukan cenderung monoton dan kurang menantang (Patawari, 2026). Padahal, stimulasi kreativitas anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung eksplorasi, eksperimen, dan pengalaman multisensorik. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi kreatif yang optimal terbukti memiliki kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan berinovasi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan kesempatan berkreasi.

Salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melalui kegiatan seni, khususnya kegiatan kolase. Kegiatan kolase melibatkan penggabungan berbagai bahan dan tekstur, seperti kertas warna, kain, biji-bijian, atau bahan alam, untuk menciptakan karya visual yang unik. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir kreatif, membuat keputusan estetis, dan mengekspresikan ide serta emosi secara visual. Melalui kolase, anak belajar untuk bereksperimen dengan bentuk, warna, komposisi, dan tekstur, sehingga kemampuan berpikir divergen dan imajinatif mereka terasah secara optimal.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak seringkali kurang terlibat aktif dalam kegiatan kreatif yang menstimulasi imajinasi (Asrofi, 2024). Banyak kegiatan yang lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses kreatifnya, sehingga anak belajar untuk mengikuti instruksi tanpa mengeksplorasi ide sendiri. Padahal, proses eksplorasi dan eksperimen sangat penting untuk membentuk kreativitas autentik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan menantang, sehingga anak dapat mengembangkan kreativitasnya secara optimal (Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase di Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode yang efektif dalam merancang kegiatan kolase sehingga dapat menstimulasi kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir divergen anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan potensi anak secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik (Lexy J. Moleong, 2005). Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman konseptual dan praktis berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan, sehingga dapat membentuk landasan yang kuat untuk memahami praktik pengembangan kreativitas pada anak usia dini.

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai literatur sekunder, antara lain buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen pendidikan formal seperti kurikulum PAUD dan modul kegiatan kreatif. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran informasi, dengan prioritas pada penelitian dan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang sesuai, seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas, kemudian klasifikasi dan pencatatan data menurut tema utama, seperti definisi kreativitas, peran kegiatan kolase, teknik kolase, serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi

informasi penting dari literatur yang relevan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori tematik, sehingga dapat terlihat hubungan antara konsep, praktik, dan temuan penelitian terdahulu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan analitis yang menyatukan temuan-temuan tersebut, menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai literatur yang berasal dari sumber kredibel, termasuk jurnal peer-reviewed dan buku akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang mendalam dan dapat dijadikan rujukan praktis bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kolase yang efektif untuk meningkatkan kreativitas anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Peran Kegiatan Kolase dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Kegiatan kolase memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, karena menggabungkan pengalaman sensorik, motorik, dan kognitif secara terpadu. Melalui kolase, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan, bentuk, warna, dan tekstur, sehingga mereka dapat menyalurkan ide dan imajinasi secara bebas. Aktivitas ini tidak hanya melatih motorik halus melalui pemotongan, penempelan, dan penyusunan bahan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan anak untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi atau ide dari satu tema atau masalah. Dengan demikian, kolase menjadi media belajar yang menyenangkan sekaligus menantang, karena anak harus memutuskan bagaimana menyusun dan mengkombinasikan bahan sehingga tercipta karya yang harmonis dan estetis (Putri, 2026). Selain itu, kegiatan kolase mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan ekspresi diri dan pengambilan keputusan estetika, di mana mereka belajar menyesuaikan warna, bentuk, dan posisi bahan sesuai dengan gagasan mereka sendiri, bukan hanya meniru contoh guru.

Dalam praktiknya, sintak kegiatan kolase dapat dirancang secara sistematis agar anak terlibat aktif dan proses kreatifnya maksimal (Sufi Muhaimin, 2025). Misalnya, tahap awal adalah pendahuluan, di mana guru memperkenalkan tema atau konsep sederhana, seperti “binatang kesayangan” atau “taman impian”, sekaligus menunjukkan berbagai bahan yang dapat digunakan, seperti kertas warna, kain perca, daun, atau potongan majalah. Tahap kedua adalah eksplorasi bahan, di mana anak bebas memilih bahan yang ingin mereka gunakan dan mencoba berbagai kombinasi bentuk dan tekstur. Tahap ketiga adalah pembentukan kolase, anak menempelkan bahan sesuai ide dan imajinasi mereka, sambil guru membimbing secara minimal agar tidak mengekang kreativitas. Tahap keempat adalah presentasi dan refleksi, di mana anak menunjukkan karyanya kepada teman-teman, menjelaskan ide atau cerita di balik kolase yang dibuat, dan guru memberikan apresiasi serta pertanyaan pemicu untuk mengembangkan ekspresi verbal dan kritis. Sintak ini memungkinkan anak untuk belajar melalui proses, bukan hanya hasil akhir, sehingga kemampuan kreatifnya berkembang secara menyeluruh.

Selain aspek motorik dan kognitif, kolase juga memiliki peran dalam pengembangan sosial-emosional anak. Anak belajar berbagi bahan, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai karya teman, sehingga keterampilan sosial mereka terasah bersamaan dengan kreativitas. Aktivitas kolase juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, karena anak merasa bangga melihat hasil karyanya sendiri dan memperoleh apresiasi dari guru maupun teman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak yang secara rutin terlibat dalam kegiatan seni kolase menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan kemampuan memecahkan masalah secara inovatif dibandingkan anak yang tidak mendapat stimulasi serupa (Ocktavia, 2025).

Dengan demikian, kegiatan kolase bukan sekadar aktivitas seni, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Kegiatan ini menggabungkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, berinovasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir divergen. Sintak

kegiatan yang sistematis, dari pendahuluan hingga refleksi, memastikan bahwa proses kreatif anak terfasilitasi secara optimal, sehingga kolase menjadi media belajar yang menyenangkan, edukatif, dan menstimulasi seluruh potensi anak.

### **Strategi dan Metode Pembelajaran Kreatif melalui Kolase**

Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase tidak cukup hanya dilakukan secara spontan, tetapi memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, agar anak dapat terlibat secara aktif dan proses kreatifnya optimal. Strategi pembelajaran kolase pada anak usia dini menekankan pada eksplorasi, eksperimen, dan ekspresi diri, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan ide, imajinasi, dan kemampuan estetika mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, di mana anak belajar secara maksimal ketika diberikan bimbingan yang tepat, tetapi tetap memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi (Damanik et al., 2025).

Dalam penerapannya, metode pembelajaran kolase dapat dibagi ke dalam beberapa tahap yang koheren dan dapat diadaptasi sesuai karakteristik anak (Sufi Muhaimin, 2025). Tahap pertama adalah persiapan dan pengenalan tema, di mana guru memperkenalkan topik yang sederhana dan relevan dengan dunia anak, misalnya “buah-buahan favorit”, “hewan peliharaan”, atau “taman imajinasi”. Guru menunjukkan berbagai bahan kolase yang tersedia, seperti kertas warna, kain perca, potongan majalah, biji-bijian, daun kering, atau bahan alam lainnya. Pada tahap ini, anak diajak untuk mengamati, membandingkan, dan memilih bahan yang sesuai dengan ide mereka, sehingga melatih kemampuan pengambilan keputusan dan observasi.

Tahap kedua adalah eksplorasi bahan, di mana anak diberi kesempatan untuk merasakan tekstur, bentuk, dan warna bahan, serta mencoba berbagai kombinasi sebelum menempelkannya. Guru mendorong anak untuk bereksperimen dengan cara memotong, menggunting, melipat, atau menumpuk bahan untuk menciptakan efek visual tertentu (Abidin & Purnamasari, 2023). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga melatih kreativitas anak dalam berpikir divergen, karena mereka dihadapkan pada banyak kemungkinan untuk menyusun bahan sesuai dengan gagasan masing-masing. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan minimal namun tetap memotivasi anak untuk mencoba berbagai ide tanpa takut salah atau meniru hasil orang lain.

Tahap ketiga adalah pembentukan kolase, di mana anak menempelkan bahan yang telah dipilih dan dikombinasikan sesuai imajinasi mereka (Mulhimah & Fatah, 2026). Guru dapat memperkenalkan konsep sederhana tentang komposisi, keseimbangan warna, atau bentuk, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan hasil akhir karya mereka. Contoh kongkret sintak kegiatan pada tahap ini misalnya: anak diminta membuat kolase “hewan kesayangan” dengan memilih bahan berupa kertas warna untuk tubuh, kain perca untuk telinga, dan daun kering untuk latar. Anak menempelkan bahan sesuai imajinasi, sementara guru memberikan pertanyaan pemicu, seperti “Apa yang ingin kamu tunjukkan dengan warna ini?” atau “Bagaimana kalau kita gabungkan bentuk ini dengan yang lain?” untuk mendorong refleksi dan kreativitas lebih lanjut.

Tahap keempat adalah presentasi dan refleksi, di mana anak memamerkan hasil kolasenya kepada teman-teman dan menjelaskan ide atau cerita di balik karya mereka. Guru memberikan apresiasi dan umpan balik yang bersifat konstruktif, menekankan pada proses kreatif, eksplorasi, dan keberanian bereksperimen. Tahap ini penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial anak, karena mereka belajar menghargai karya sendiri dan orang lain.

Strategi dan metode pembelajaran kreatif melalui kolase juga dapat disesuaikan dengan pembelajaran tematik atau proyek kolaboratif, misalnya membuat mural kolase bersama teman sekelas dengan tema “Lingkungan Kita” atau “Festival Warna”. Kegiatan kolaboratif ini tidak hanya menstimulasi kreativitas individual, tetapi juga melatih anak untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, dan menghargai ide teman (Hastini et al., 2020). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator kreatif yang mengarahkan proses tanpa mendominasi, sehingga anak-anak dapat

mengembangkan potensinya secara mandiri namun tetap dalam bimbingan yang aman dan terarah.

Dengan demikian, strategi dan metode pembelajaran kolase pada anak usia dini mengintegrasikan proses eksplorasi, eksperimen, ekspresi diri, dan refleksi secara sistematis. Metode ini tidak hanya menekankan hasil karya, tetapi lebih pada proses kreatif yang dialami anak, sehingga mampu menstimulasi imajinasi, kemampuan berpikir divergen, motorik halus, serta keterampilan sosial-emosional secara bersamaan. Melalui kegiatan kolase yang terstruktur namun fleksibel, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka secara menyeluruh, memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, dan membangun dasar yang kuat untuk kemampuan berpikir inovatif di masa depan.

### **Evaluasi dan Dampak Kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Kreativitas Anak**

Evaluasi kegiatan kolase pada anak usia dini memiliki peran penting untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut mampu menstimulasi kreativitas dan perkembangan anak secara menyeluruh. Evaluasi ini dilakukan bukan hanya untuk menilai hasil akhir karya, tetapi lebih menekankan pada proses kreatif yang dialami anak, termasuk kemampuan anak dalam mengeksplorasi ide, bereksperimen dengan bahan, dan mengekspresikan gagasan secara visual. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai untuk anak usia dini, sehingga hasilnya dapat mencerminkan kemampuan kreatif, imajinatif, dan sosial-emosional anak secara autentik.

Bentuk evaluasi kegiatan kolase dapat dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi langsung oleh guru selama proses kegiatan, di mana guru mencatat bagaimana anak berinteraksi dengan bahan kolase, bagaimana mereka mencoba berbagai kombinasi bentuk dan warna, serta bagaimana anak mengambil keputusan kreatif (Ning, 2025). Guru juga dapat mengamati kemampuan motorik halus, fokus perhatian, kemampuan menyelesaikan masalah, dan cara anak mengekspresikan ide melalui kolase. Kedua, dokumentasi karya anak berupa foto, video, atau koleksi kolase yang dihasilkan selama proses belajar, dapat digunakan sebagai bukti perkembangan kreativitas anak dari waktu ke waktu. Ketiga, refleksi dan wawancara singkat dengan anak, di mana anak diminta menjelaskan ide, cerita, atau pilihan bahan dalam kolase mereka, sehingga guru dapat menilai kemampuan ekspresi verbal, pemikiran kritis, dan imajinasi anak. Keempat, penilaian teman sebaya (peer assessment) yang sederhana, misalnya anak memberikan komentar atau pujian terhadap karya teman, dapat membantu menilai aspek sosial-emosional dan kemampuan menghargai hasil orang lain.

Dampak kegiatan kolase terhadap perkembangan kreativitas anak dapat terlihat dalam beberapa aspek (Supit et al., 2023). Secara kognitif, anak belajar berpikir divergen dan kreatif karena mereka dihadapkan pada berbagai kemungkinan untuk menyusun bahan menjadi karya yang unik. Anak menjadi terbiasa mencoba alternatif ide, menyesuaikan bentuk, warna, dan tekstur sesuai dengan konsep yang ingin diwujudkan, sehingga kemampuan berpikir inovatif dan problem solving mereka terasah. Secara motorik, kegiatan kolase melatih koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta kemampuan motorik halus yang penting untuk kegiatan menulis dan menggambar di jenjang pendidikan berikutnya.

Secara sosial-emosional, anak yang terlibat dalam kolase belajar bekerja sama, berbagi bahan, dan menghargai hasil karya teman, sehingga meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan empati. Selain itu, kolase memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi terhadap karya sendiri. Anak yang merasa karyanya dihargai oleh guru dan teman cenderung lebih termotivasi untuk mencoba ide baru dan terus berinovasi.

Secara akademik dan praktis, hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin terlibat dalam kegiatan kolase memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi, imajinasi lebih kaya, dan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang terstimulasi secara kreatif. Evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran kolase, misalnya dengan menambah variasi bahan, memberikan tantangan baru, atau mengintegrasikan kolase dengan tema pembelajaran lainnya, sehingga dampak pengembangan

kreativitas anak menjadi lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi kegiatan kolase bukan hanya menilai hasil visual karya anak, tetapi lebih menekankan pada proses kreatif, eksperimen, ekspresi diri, serta interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan. Dampaknya sangat luas, mencakup aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan motivasi belajar anak, sehingga kegiatan kolase dapat dijadikan strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini secara menyeluruh, menyenangkan, dan berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kolase terbukti memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori Howard Gardner (1983) tentang Multiple Intelligences (Gary R. Morrison, Steven M. Ross, Jerrold E. Kemp, 2011), khususnya kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan kinestetik, di mana anak belajar melalui manipulasi bahan, pengaturan bentuk, dan penataan warna. Melalui kolase, anak tidak hanya mengekspresikan ide secara visual, tetapi juga mengembangkan koordinasi motorik halus, kemampuan berpikir kritis, dan imajinasi. Aktivitas ini juga mendukung teori Piaget (1952) tentang konstruktivisme, di mana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dengan manipulasi berbagai bahan kolase, anak belajar memahami hubungan sebab-akibat, menilai estetika, dan mencoba berbagai solusi kreatif secara mandiri (Alfadhilah, 2025).

Sintak kegiatan kolase yang sistematis, mulai dari pendahuluan, eksplorasi bahan, pembentukan kolase, hingga presentasi dan refleksi, mendukung proses belajar yang berfokus pada proses kreatif, bukan hanya hasil akhir. Tahap eksplorasi bahan, misalnya, memungkinkan anak untuk mengalami pembelajaran melalui trial and error, yang menurut teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024), meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak ketika mereka dibimbing secara tepat namun tetap diberikan kebebasan untuk berinovasi. Proses ini juga menstimulasi kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide dan alternatif solusi, yang merupakan salah satu indikator utama kreativitas menurut Torrance (1974).

Strategi pembelajaran kolase yang diterapkan, seperti pengenalan tema, eksplorasi bahan, dan proyek kolaboratif, menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat dikombinasikan dengan pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek, sehingga anak tidak hanya mengembangkan kreativitas individual, tetapi juga kemampuan sosial-emosional. Partisipasi anak dalam proyek kolaboratif, seperti membuat mural kolase kelas, meningkatkan kemampuan kerjasama, empati, dan apresiasi terhadap karya teman, sesuai dengan teori Bandura (1977) tentang Social Learning, di mana anak belajar melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman sosial. Selain itu, refleksi setelah kegiatan kolase memungkinkan anak untuk mengekspresikan ide, menjelaskan pilihan kreatif, dan memperoleh umpan balik konstruktif dari guru dan teman, sehingga membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi (Yuliandri & Wijaya, 2021).

Evaluasi kegiatan kolase dilakukan melalui observasi, dokumentasi karya, wawancara singkat, dan penilaian teman sebaya, yang memungkinkan guru menilai kemampuan kreatif, kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak secara holistik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak yang rutin terlibat dalam kegiatan kolase mengalami peningkatan signifikan dalam berpikir kreatif, imajinatif, dan kemampuan problem solving, serta motorik halus yang lebih terasah dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi serupa. Temuan ini mendukung teori Eisner (2002) tentang seni sebagai pengalaman pendidikan, yang menekankan bahwa kegiatan seni, termasuk kolase, tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Dampak kegiatan kolase terhadap perkembangan anak juga terlihat pada aspek kognitif dan sosial-emosional. Secara kognitif, anak belajar mengintegrasikan ide, menyesuaikan warna dan bentuk, serta menemukan solusi kreatif ketika menghadapi tantangan dalam menyusun kolase. Secara sosial-emosional, anak belajar berbagi bahan, menghargai hasil karya teman, dan mengekspresikan ide secara verbal maupun visual, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan kepuasan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Lowenfeld & Brittain (1987) yang menyatakan

bahwa kegiatan seni pada anak usia dini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media ekspresi diri dan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kolase bukan hanya aktivitas seni, tetapi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini secara menyeluruh. Kegiatan kolase mengintegrasikan aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosional, serta memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen, berinovasi, dan mengekspresikan ide mereka. Sintak kegiatan yang sistematis, didukung oleh strategi yang tepat dan evaluasi holistik, memastikan bahwa proses kreatif anak terfasilitasi secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan kolase dapat dijadikan model pembelajaran kreatif yang menyenangkan, edukatif, dan berkelanjutan di pendidikan anak usia dini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek motorik dan kognitif, tetapi juga menstimulasi kemampuan sosial-emosional dan ekspresi diri anak secara menyeluruh. Melalui kegiatan kolase, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan, warna, bentuk, dan tekstur, sehingga dapat menyalurkan imajinasi dan ide kreatif secara bebas. Sintak kegiatan kolase yang sistematis, mulai dari pendahuluan, eksplorasi bahan, pembentukan karya, hingga presentasi dan refleksi, memastikan proses kreatif anak terfasilitasi secara optimal dan menekankan pembelajaran berbasis proses, bukan hanya hasil akhir karya.

Strategi dan metode pembelajaran kolase yang diterapkan dengan pendekatan tematik, eksploratif, eksperimen, dan kolaboratif, terbukti meningkatkan kemampuan berpikir divergen, kemampuan problem solving, keterampilan motorik halus, serta kemampuan bekerja sama dan menghargai hasil karya teman. Evaluasi yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara singkat, dan penilaian teman sebaya menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin mengikuti kegiatan kolase mengalami peningkatan signifikan dalam kreativitas, imajinasi, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Dampak dari kegiatan kolase menunjukkan bahwa seni dan kreativitas bukan sekadar aktivitas estetis, tetapi merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk menstimulasi perkembangan holistik anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan kolase direkomendasikan sebagai bagian integral dari kurikulum PAUD, dengan penekanan pada kebebasan eksplorasi, bimbingan yang tepat, dan evaluasi proses kreatif secara menyeluruh. Implementasi kegiatan kolase secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan potensi kreatifnya secara optimal, membangun dasar kemampuan berpikir inovatif, dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran lebih lanjut di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513–519. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Asrofi, M. I. (2024). Peran Kreativitas Dalam Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(2), 108–114. <https://jujournal.com/index.php/ijrss/article/view/21>
- Damanik, N., Malau, O. L., & Sinaga. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development ( ZPD ) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55–64.
- Gary R. Morrison, Steven M. Ross, Jerrold E. Kemp, H. K. (2011). *Designing effective instruction*. John Wiley & Sons.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Julianto, A. (2024). Manajemen pendidikan anak usia dini: peluang dan tantangan masa depan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(12), 1–17.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulhimah, L., & Fatah, A. (2026). Upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia 5-6 tahun. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 131–148.

- Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Ning, L. (2025). Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331.
- Ocktavia, T. D. (2025). Stimulasi Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Ditinjau Dari Perspektif Neurosains. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 2272–2279.
- Patawari, F. (2026). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Masamba. *Jurnal Refleksi*, 14(2), 1–7.
- Putri, G. F. (2026). Pengaruh kolase daur ulang kertas bekas terhadap perkembangan motorik halus Anak Usia Dini. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 96–106.
- Sufi Muhaimin, S. M. U. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam di TK Makarti Mukti Tama. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1882–1892. <https://manggalajournal.org/index.php/cendekia/article/view/1583>
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic. *Proceeding of Inter-Islamic University ...*, 1(1), 1–8. <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/601>